

Hubungan Perilaku Picky Eater, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Diare Dengan Wasting Di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

The Relationship Between Picky Eating Behavior, Parenting Patterns, and A History Of Diarrheal Diseases with Wasting in Al Mumtaza Kindergarten, Kalinda District, South Lampung Regency

Sylvia Putri Amanda^{1*}, Meti Kurniwati¹, Alifiyanti Muharramah¹, Putri Rahma Alamsyah¹

¹ Program Studi Gizi, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Corresponding Author Email: sylviaputriamanda1@gmail.com

Copyright: ©2025 The author(s). This article is published by Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 04-01-2025

Accepted: 17-02-2025

Kata Kunci:

Perilaku Picky Eater; Pola Asuh; Riwayat Penyakit Diare; Wasting

ABSTRAK

Wasting merupakan gabungan dari istilah wasted dan severely wasted yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) dengan ambang batas (Z-score) < -2SD. Wasting dipengaruhi oleh konsumsi pangan, aktivitas fisik, dan riwayat kesehatan seseorang. Indonesia merupakan negara dengan jumlah beban kasus wasting tertinggi ke-dua di dunia, dengan lebih dari 760.000 kasus merupakan gizi buruk (severe wasting). Menurut data dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan (2023) didapatkan anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang mengalami wasting sebanyak 12,3%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Perilaku Picky Eater, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Diare dengan Wasting. Penelitian ini merupakan penelitin kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 58 orang dengan teknik Simple Random Sampling. Analisis bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan dari 58 responden terdapat 15 (25,9%) mengalami wasting, 20 (34,5%) memiliki perilaku picky eater, 27 (46,6%) dengan pola asuh kurang dan 27 (46,6%) memiliki riwayat penyakit diare. Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan perilaku picky eater (p value: 0,000), pola asuh (p value: 0,034) dan riwayat penyakit diare (p value: 0,007) dengan wasting di TK Al Mumtaza. Mengubah perilaku makan anak picky eater diharapkan orang tua mengenalkan makanan baru secara bertahap, menyajikan makanan dengan tampilan menarik, dan ciptakan suasana makan yang positif dan responsif. Memperhatikan hygiene sanitasi untuk menghindari terjadinya penyakit diare.

Keyword:

Picky Eater Behavior; Parenting Patterns; History of Diarrheal Diseases; Wasting

OPEN ACCESS



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRACT

Wasting is a combination of the terms wasted and severely wasted, based on the Body Weight-for-Height Index (BW/H) or Body Weight-for-Height (BW/HT) with a threshold (Z-score) of < -2SD. Wasting is influenced by food consumption, physical activity, and an individual's health history. Indonesia is the second country with the highest number of wasting cases worldwide, with over 760,000 cases being classified as severe malnutrition (severe wasting). According to data from the South Lampung Health Office (2023), 12.3% of preschool-aged children (4-6 years old) experienced wasting. The purpose of this study is to determine the relationship between Picky Eater behavior, Parenting Patterns, and the History of Diarrheal Diseases with wasting. This research is quantitative with a cross-sectional approach. The sample size in this study was 58 people, using a Simple Random Sampling technique. Bivariate analysis used the chi-square test. The results of the study showed that of the 58 respondents, 15 (25.9%) experienced wasting, 20 (34.5%) had picky eater behavior, 27 (46.6%) had inadequate parenting patterns, and 27 (46.6%) had a history of diarrheal diseases. The bivariate analysis results indicated that there was a relationship between picky eater behavior (p-value: 0.000), parenting patterns (p-value: 0.034), and a history of diarrheal diseases (p-value: 0.007) with wasting in Al Mumtaza Kindergarten. It is expected that parents can help change picky eater behavior by gradually introducing new foods, presenting food in an attractive way, and creating a positive and responsive eating atmosphere. Attention to hygiene and sanitation is also important to prevent diarrheal diseases.

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), oleh karena itu dapat dikatakan bahwa negara menjamin seluruh warganya tidak terkecuali bagi anak usia prasekolah untuk memperoleh hak asasinya dalam mendapatkan pelayanan Kesehatan. Masa prasekolah merupakan fase perkembangan anak pada usia 4 sampai 6 tahun. Masa prasekolah merupakan masa yang berguna bagi anak untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa-masa sekolah. Panca indra dan sistem reseptor penerima rangsangan serta proses memori seorang anak harus sudah disiapkan pada masa ini agar anak dapat mengikuti proses belajar dengan baik di masa selanjutnya. Anak prasekolah adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang mendasar bagi kehidupannya kelak. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Anak akan merespons serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Oleh karena itu berbagai hal yang diterima akan menjadi fondasi dasar bagi kehidupannya kelak. Gizi seimbang harus diterapkan sejak anak usia dini karena kelompok ini termasuk kelompok usia penting dan kelompok kritis tumbuh kembang manusia yang akan menentukan masa depan kualitas hidup manusia (Nurmaity, 2023; Izzaty, 2017; Yuliastati & Amelia, 2016).

Status gizi adalah indikator penentu derajat kesehatan anak yang akan berkontribusi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta dapat menjadi indikasi terjadinya masalah kesehatan. Terdapat empat indeks pengukuran status gizi pada anak, salah satunya dapat mengindikasikan anak dengan gizi kurang dan gizi buruk. *Wasting* dan *severely wasting* merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) yang ditandai dengan *z-score* <-2 SD. Anak dengan *wasting* memiliki kekebalan tubuh yang lemah, berisiko mengalami keterlambatan perkembangan dalam jangka panjang dan menghadapi peningkatan risiko kematian, terutama ketika sudah memasuki tahap *severely wasting*. *Wasting* dipengaruhi oleh konsumsi pangan, aktivitas fisik, dan riwayat kesehatan seseorang. Zat gizi yang cukup pada anak diperlukan untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan derajat kesehatan yang tinggi. Rendahnya konsumsi pangan mengakibatkan asupan zat gizi tidak terpenuhi, sehingga memicu terjadinya malnutrisi. Anak yang mengalami *wasting* (gizi kurang dan gizi buruk) tampak sangat kurus. Mereka memiliki berat badan yang kurang jika dibandingkan terhadap tinggi badannya dan atau lingkaran lengan atas (LiLA) kecil. *Wasting* biasanya terjadi ketika asupan makan anak tidak memadai baik dari segi kualitas dan kuantitas dan sering menderita penyakit infeksi. Semua bentuk masalah gizi pada anak, *wasting* memiliki risiko kematian tertinggi, khususnya gizi buruk berisiko meninggal hampir 12 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak gizi baik (Astuti & Ayuningtyas, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2020; UNICEF/WHO/World Bank Group, 2021; Mutohiroh, 2021; UNICEF, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 45 juta anak di bawah usia 5 tahun (6,8%) yang mengalami wasting, di mana 13,6 juta di antaranya (2,1%) mengalami severe wasting. Indonesia merupakan negara dengan jumlah beban kasus wasting tertinggi ke-dua di dunia, dengan lebih dari 760.000 kasus merupakan gizi buruk (severe wasting). Pemerintah Indonesia telah menyatakan komitmen kuat untuk penanganan anak balita wasting, dengan target menurunkan prevalensi wasting dari 10,2% menjadi 7% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan R.I., 2022). Menurut data Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2022, sebanyak 7% anak di Provinsi Lampung mengalami wasting. Sedangkan Menurut data dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan (2023) didapatkan anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang mengalami wasting sebanyak 4.815 anak (12,3%), angka ini lebih tinggi dari pada provinsi dan nasional serta standar pelayanan minimum (SPM) Kabupaten Lampung selatan tahun 2023 yaitu 7,3% (Dinas Kesehatan Lampung Selatan, 2023). Berdasarkan data hasil Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Way Urang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan memiliki 34 PAUD dengan jumlah total sasaran 2.177 orang. Hasil SDIDTK pada anak prasekolah tahun 2023 yang dilakukan di PAUD di wilayah kerja UPTD Way Urang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan didapatkan 310 anak (14,2%) mengalami wasting dengan jumlah tertinggi pada TK Al Mumtaza yaitu sebanyak 19 anak (17,5%).

Kejadian wasting dipengaruhi oleh faktor konsumsi pangan, aktivitas fisik, dan riwayat kesehatan individu. Asupan gizi yang memadai sangat penting bagi anak untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kesehatan yang optimal. Ketika konsumsi pangan rendah, kebutuhan zat gizi tidak tercukupi, yang dapat memicu malnutrisi. Perilaku *picky eating* adalah masalah makan yang umum pada anak usia prasekolah, di mana anak cenderung memilih makanan dan menolak untuk mengonsumsi atau mencoba makanan baru yang belum dikenalnya. Meskipun *picky eating* merupakan hal biasa pada anak-anak, jika berlangsung dalam waktu lama, kondisi ini dapat menyebabkan kekurangan energi dan zat gizi yang diperlukan anak (Muthohiroh, 2021).

Menurut Mauludi, Firdaus & Hasina (2024) *Picky eater* dikatakan berbahaya jika anak menolak sebuah kelompok makanan. Hal ini menyebabkan anak mengalami gizi kurang (*wasting*). Perilaku *picky eater* adalah masalah serius yang dapat memberikan dampak negatif baik bagi anak maupun orang tua. Oleh karena itu, hal ini memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari orang tua serta tenaga medis. Pada usia dini, anak cenderung menjadi pemilih makanan, yang terlihat dari penolakan terhadap makanan baru yang memiliki rasa, tekstur, suhu, atau aroma tertentu, serta kecenderungan hanya mengonsumsi jenis makanan tertentu. Risiko perilaku *picky eater* meningkat dua kali lipat pada anak usia 4,5 tahun yang memiliki berat badan rendah. Berbagai respons penolakan yang muncul antara lain anak menjadi rewel, menangis, menutup mulut, memuntahkan makanan, dan menunjukkan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan (Priyanti, 2013).

Peran orang tua merupakan bagian penting dalam pemberian pola asuh kepada anak. Pola asuh yang kurang baik dapat berdampak pada perkembangan anak. Pola asuh orang tua menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sangat penting untuk kehidupan anak dikarenakan perkembangan seorang anak berawal dari pola asuh orang tua. Pola asuh yang tidak tepat secara tidak langsung menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam makan, gangguan psikologis dan kehilangan nafsu makan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi status gizinya. Pola asuh merupakan cara orang tua membina, mengarahkan, memotivasi berbagai hal positif yang mencakup pengetahuan dasar hingga pembangunan perilaku dan karakter anak termasuk dalam membiasakan anak mengonsumsi makanan sehat dan bergizi sejak dini. Setiap orang tua memiliki cara dan jenis pola asuh yang variatif, hal ini yang menyebabkan perilaku makan pada anak berbeda-beda. Pola asuh orang tua yang baik akan memberikan peranan yang besar dalam menurunkan angka kejadian masalah gizi. Jika praktik pola asuh terhadap anak baik, maka status gizi anak juga akan baik. Praktik pola asuh berkaitan dengan faktor pendapatan keluarga, pengeluaran pangan, tingkat pendidikan serta pengetahuan orang tua. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan ekonomi menengah kebawah merupakan anak yang paling rawan terhadap kekurangan gizi dibanding anggota keluarganya yang lain. Pola asuh yang diterapkan pada anak prasekolah akan mempengaruhi perkembangan anak salah satunya dalam pemenuhan nutrisi (Rani

Handayani, 2021; UNICEF, 2020; Harlistyarintica & Fauziah, 2020; Munawaroh, 2015; Soedarsono & Sumarmi, 2021; Purwantoro et al., 2018).

Penyakit infeksi dan *wasting* memiliki hubungan yang saling terkait. Anak yang *wasting* mudah mengalami penyakit infeksi dikarenakan rendahnya daya tahan. Sementara itu, penyakit infeksi dapat menghambat pertumbuhan fisik anak sehingga pada akhirnya berisiko menyebabkan *wasting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika, et al (2020) menyatakan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko 15,7 kali lebih besar mengalami *wasting* dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, et al (2022) yang menunjukkan hasil bahwa 73% balita *wasting* memiliki riwayat penyakit infeksi. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat (2021) di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar yang memperoleh hasil dimana 100% balita *wasting* pernah mengalami diare (Mshida et al., 2018; Tambunan, 2019; Erika, et al., 2020; Hasamah, et al., 2022; Nurhidayat, 2021).

Fakta tersebut menggambarkan situasi gizi anak prasekolah di Indonesia yang masih membutuhkan perhatian karena masih tingginya angka *wasting* pada anak prasekolah khususnya di wilayah kerja UPTD Way Urang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan yang nantinya akan berdampak pada masa depan generasi bangsa. Penanganan masalah gizi membutuhkan kerja sama multi sektor, antara sektor kesehatan dan sektor non kesehatan dalam bentuk intervensi spesifik dan sensitif. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meleniti "Hubungan Perilaku *Picky Eater*, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Diare dengan *Wasting* di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024".

METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik kuantitatif yang dilaksanakan pada bulan November 2024 di TK Al Mumtaza, Kecamatan Way Urang, Kabupaten Lampung Selatan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa TK Al Mumtaza yang berjumlah 108 orang. Sampel penelitian diambil dari populasi tersebut dan dihitung menggunakan rumus *Slovin*, yang menghasilkan sampel sebanyak 55 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan kriteria inklusi meliputi siswa/siswi di TK Al Mumtaza, berusia 3-4 tahun, dan bersedia menjadi responden dengan mengisi formulir persetujuan (*informed consent*). Kriteria eksklusi diterapkan pada responden yang sakit atau tidak hadir pada saat penelitian dan usia ≥ 5 tahun.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu perilaku *picky eater*, pola asuh, dan riwayat penyakit diare. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *wasting*. Perilaku *Picky Eater* merupakan perilaku memilih-milih makanan yang diukur menggunakan *Child's Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ) dan dikategorikan menjadi *picky eater* dan *non picky eater*. Pola asuh didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan kepada anak yang diukur menggunakan kuesioner dan dikategorikan menjadi kurang dan baik. Riwayat penyakit diare merupakan riwayat BAB cair > 3 kali/hari yang diderita pada kurun waktu 3 bulan terakhir dan didiagnosa oleh tenaga medis diukur menggunakan kuesioner, dikategorikan menjadi Ya (memiliki riwayat penyakit diare) dan Tidak (tidak memiliki riwayat penyakit diare). Sedangkan *wasting* merupakan status gizi berdasarkan BB/TB yang ditetapkan berdasarkan nilai *Z-Score* dan dikategorikan menjadi *wasting* ($z - score < -2 SD$) dan normal ($z - score \geq -2SD$).

Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen termasuk formulir *informed consent*, kuesioner perilaku *picky eater*, pola asuh dan riwayat penyakit diare, serta alat ukur antropometri (menilai *wasting*). Data primer yang dikumpulkan mencakup karakteristik responden, perilaku *picky eater*, pola asuh, riwayat penyakit diare berat dan tinggi badan serta *wasting*, sedangkan data sekunder diperoleh dari prevalensi anemia di tingkat provinsi dan kabupaten serta daftar nama siswa/siswi.

Tahapan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan, dilanjutkan dengan pengajuan *ethical clearance* dan izin penelitian. Setelah memperoleh izin, pengumpulan data dilakukan di sekolah dengan melibatkan enumerator terlatih untuk membantu proses wawancara, penimbangan berat badan, dan

pengukuran tinggi badan. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui proses *editing, coding, entrying*, dan *cleaning* untuk memastikan kualitas dan keakuratan data. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau dari Jenis Kelamin, Pendidikan Ayah – Ibu dan Pendapatan. Jenis kelamin dibagi atas laki laki dan perempuan, untuk pendidikan dibagi atas tiga kategori yaitu dasar (SD dan SMP sederajat), menengah (SMA sederajat) dan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister dan Doktorat) sedangkan pendapatan orang tua dibagi atas dua ketegori berdasarkan UMK Kabupaten Lampung Selatan yaitu rendah (< Rp. 2.889.193) dan tinggi (\geq Rp. 2.889.193). Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Ayah – Ibu dan Pendapatan Orang Tua

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	25	43,1
Perempuan	33	56,9
Pendidikan Ayah		
Dasar	10	17,2
Menengah	31	53,4
Tingi	17	29,3
Pendidikan Ibu		
Dasar	10	17,2
Menengah	30	51,7
Tingi	18	31,1
Pendapatan Keluarga		
Rendah	28	48,3
Tinggi	30	51,7
Total	58	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Wasting*, Perilaku *Picky Eater*, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Diare Di TK Al Mumtaza Kecamatan Way Urang Kabupaten Lampung Selatan

Kategori	n	%
<i>Wasting</i>		
<i>Wasting</i>	15	25,9
Normal	43	74,1
Perilaku <i>Picky Eater</i>		
<i>Picky Eater</i>	20	34,5
Non <i>Picky Eater</i>	38	65,5
Pola Asuh		
Kurang	27	46,6
Baik	31	53,4
Riwayat Penyakit Diare		
Ya	27	46,6
Tidak	31	53,4
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil yaitu dari 58 responden sebanyak 15 (25,9%) mengalami *wasting* dan 43 (74,1%) lainnya normal. Berdasarkan kategori perilaku *picky eater* didapat hasil yaitu 20 (34,5%) memiliki perilaku *picky eater* dan 38 (65,5%) non *picky eater*. Ditinjau dari pola asuh didapatkan 27 (46,6%) dengan pola asuh kurang, 31 (53,4%) dengan pola asuh baik. Sedangkan berdasarkan riwayat penyakit diare didapatkan hasil yaitu 24 (3,6%) memiliki riwayat penyakit diare, dan 31 (53,4%) lainnya tidak memiliki riwayat penyakit diare.

Tabel 3. Hubungan Perilaku *Picky Eater*, Pola Asuh dan Riwayat Penyakit Diare dengan *Wasting* Di TK Almuntaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Variabel	<i>Wasting</i>						<i>p Value</i>
	<i>Wasting</i>		Normal		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Perilaku <i>Picky Eater</i>							
<i>Picky Eater</i>	12	60	8	40	20	100	0,000
Non <i>Picky Eater</i>	3	7,9	35	92,1	38	100	
Pola Asuh							
Kurang	11	40,7	16	59,3	27	100	0,034
Baik	4	12,9	27	87,1	31	100	
Riwayat Penyakit Diare							
Ya	12	44,4	15	55,6	27	100	0,007
Tidak	3	9,7	28	90,3	31	100	
Total	15	25,9	43	74,1	58	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa perilaku *picky eater* paling banyak terdapat pada responden yang mengalami *wasting* yaitu berjumlah 12 (60%), sedangkan perilaku non *picky eater* paling banyak terdapat pada responden yang normal yaitu 35 (92,1%). Pola asuh yang kurang maupun baik paling banyak terdapat pada responden yang normal yaitu berjumlah 16 (59,3%) dan 27 (87,1%). Sedangkan responden yang memiliki riwayat penyakit diare maupun tidak paling banyak terdapat pada responden yang normal yaitu berjumlah 15 (55,6%) dan 28 (90,3%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku *picky eater* (*p value*: 0,000), pola asuh (*p value*: 0,034) dan riwayat penyakit diare (*p value*: 0,007) dengan *wasting* di TK Almuntaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi *Wasting* di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Merujuk dari tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 15 orang (25,9%) responden mengalami *wasting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Rosalina (2018), yang menunjukkan bahwa dari 99 responden terdapat 38 (38,4%) mengalami *wasting*, sedangkan 61 (61,6%) normal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal.

Wasting adalah kondisi yang menggabungkan istilah kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*severely wasted*), yang diukur berdasarkan indeks Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) dengan ambang batas (*Z-score*) < -2SD. *Wasting* atau kekurangan gizi akut terjadi akibat penurunan berat badan yang cepat atau kegagalan dalam menambah berat badan. Dalam keadaan normal, berat badan (BB) akan berbanding lurus dengan pertumbuhan tinggi badan/Panjang badan (TB/PB). BB/PB atau BB/TB merupakan indikator yang baik untuk menilai status gizi. Dapat juga digunakan untuk menilai masalah gizi yang bersifat akut. BB/TB adalah indikator status gizi yang paling baik, karena dapat menggambarkan status gizi saat ini dengan lebih sensitif dan spesifik. Berat badan yang normal akan proporsional dengan tinggi badannya (Kementerian Kesehatan R.I., 2020; Purba, et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian wasting di TK Al Mumtaza disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya, masih ada anak yang memilih-milih makanan dan hanya ingin mengonsumsi makanan yang disukai. Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang baik, tercermin dari kurangnya respons orang tua dalam memberikan makanan kepada anak, menyebabkan anak sering menolak atau tidak mau makan. Beberapa orang tua juga kurang memperhatikan aspek kebersihan dan sanitasi, yang mengakibatkan anak mudah terkena penyakit infeksi, seperti diare. Hal ini juga terkait dengan tingkat pendidikan orang tua responden, yang mayoritas berpendidikan dasar hingga menengah, sehingga memengaruhi pengetahuan mereka tentang pola makan dan kesehatan. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi pada kurangnya asupan gizi anak, yang akhirnya menyebabkan terjadinya wasting.

Distribusi Frekuensi Perilaku *Picky Eater* di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Merujuk dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki perilaku *picky eater*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamiatun (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki perilaku *picky eater* yaitu sebanyak 59 (59,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki perilaku *picky eater*.

Picky eater merujuk pada anak yang sulit makan atau hanya menyukai jenis makanan tertentu. Kesulitan makan (*picky eater*) adalah perilaku di mana anak menolak atau enggan untuk makan, atau mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan atau minuman yang sesuai dengan jenis dan jumlah yang seharusnya bagi usia mereka secara fisiologis (secara alami dan wajar). Proses ini mencakup mulai dari membuka mulut tanpa paksaan, mengunyah, menelan, hingga pencernaan yang baik tanpa adanya paksaan atau pemberian suplemen dan obat-obatan tertentu. Menurut Dyah Pratitasari (2010) perilaku *picky eater* pada anak prasekolah, yaitu di usia 3-6 tahun, ditandai dengan munculnya kebebasan dan keinginan untuk menunjukkan sikap yang cenderung menentang anjuran atau arahan dari orang tua. Salah satu contohnya adalah anak menolak untuk makan karena membandingkan menu makanannya di rumah dengan teman-temannya di sekolah, serta terpengaruh oleh iklan yang ditayangkan di televisi (Muthohiroh, 202; Pratitasari, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian perilaku *picky eater* dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pemberian makan yang kurang bervariasi, kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam pemberian makan khususnya dalam pemberian makanan seimbang untuk anak, kurang responsifnya orang tua pada saat pemberian makan, mayoritas orang tua membiarkan anak membeli jajanan disekolah dan masih banyaknya orang tua yang memberikan makanan siap saji atau rendah zat gizi seperti mie instant untuk bekal makan disekolah sehingga anak cenderung pemilih dalam hal makanan.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Merujuk dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh baik yaitu berjumlah 31 (53,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawazen, et al (2024) yang menunjukkan bahwa dari 101 responden sebagian besar memiliki pola asuh yang cukup baik yaitu berjumlah 61 (60,4%).

Pola asuh merujuk pada kemampuan orang tua dan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang, serta dukungan untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental, dan sosial. Pengasuhan merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, terutama pada usia di bawah lima tahun. Masa balita adalah periode di mana anak memerlukan asupan makanan dan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya. Oleh karena itu, pengasuhan yang baik, termasuk pemberian makanan yang tepat pada tahun pertama kehidupan, sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang optimal (Djamarah, 2014).

Berdasarkan penelitian pola asuh yang kurang dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, lingkungan, budaya dan sosial ekonomi. Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Tingkat pendidikan dan pengetahuan akan berpengaruh dalam hal praktik parenting kepada anak, secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan

semakin baik juga dalam mengasuh anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada saat penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi cenderung baik dan responsif dalam pola asuhnya. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka lingkungan juga ikut andil dalam memberikan pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

Dari penelitian juga diketahui bahwa Orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki sifat yang lebih hangat dibandingkan dengan orang tua dari kelas sosial ekonomi bawah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kestabilan ekonomi, tingkat pendidikan, dan akses terhadap sumber daya yang mendukung pengasuhan yang lebih positif dan penuh perhatian. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi sering kali memiliki lebih banyak waktu, energi, dan sumber daya untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua dari kelas sosial ekonomi bawah mungkin menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka. Orang tua dari golongan sosial ekonomi bawah cenderung menggunakan hukuman fisik dan kurang responsif dalam praktik pengasuhan.

Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Diare di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Merujuk dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit diare dengan jumlah 31 (53,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zukhrina & Yarah (2020) yang menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 39 (58,2%) tidak memiliki Riwayat diare, sedangkan 28 (41,8%) lainnya memiliki Riwayat diare. Hal ini berarti bahwa responden tidak memiliki Riwayat penyakit diare.

Salah satu bentuk kejadian infeksi adalah diare, yaitu berak encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya terjadi lebih dari tiga kali dalam sehari. Diare biasanya disebabkan oleh makanan/ minuman yang tercemar dan kotor, mengonsumsi air mentah/ tidak dimasak, botol susu dan dot yang tidak bersih (pada bayi dan balita), serta tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Diare dapat menyebabkan penderita kehilangan cairan tubuh, lesu dan lemas, bahkan penderita bisa meninggal jika tidak segera ditangani. Diare terjadi apabila tinja mengandung air yang lebih banyak dari normal. Diare juga disebut berak encer atau cair. Anak dapat dikatakan diare apabila ada perubahan konsistensi dan atau perubahan frekuensi berak anak. Sebagian besar diare menyebabkan dehidrasi berat. Jika anak dalam tiga bulan terakhir mengalami diare, maka anak beresiko mengalami kekurangan asupan gizi. Apabila diare berlangsung selama 14 hari atau lebih seringkali menyebabkan kurang gizi dan kematian (Kementerian Kesehatan R.I., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian riwayat penyakit diare dipengaruhi oleh hygiene dan sanitasi. Hal ini digambarkan dari hasil wawancara yang menunjukkan responden yang memiliki riwayat penyakit diare memiliki hygiene dan sanitasi yang kurang baik. Orang tua responden tidak melakukan cuci tangan pada tiga waktu penting, tidak menggunakan air mengalir dan sabun pada saat melakukan cuci tangan serta wadah penampungan air bersih yang tidak memiliki tutup. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua responden akan pentingnya hygiene dan sanitasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Hubungan Perilaku *Picky Eater* dengan *Wasting* di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Merujuk pada tabel 3 diketahui bahwa perilaku *picky eater* sebagian besar ditemukan pada responden yang mengalami *wasting*. Hasil uji hipotesis didapatkan nilai p value 0,000 (<0,05) yang artinya H₀ ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku *picky eater* dengan *wasting* di di TK Al Mumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamiatun (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku *picky eater* lebih banyak pada responden yang mengalami *wasting* yaitu 18 orang (14,5%), sedangkan responden non *picky eater* lebih banyak ditemukan pada responden yang normal (tidak *wasting*) yaitu 36 orang (66,1%). Analisis statistik dilakukan diperoleh hasil yaitu terdapat

hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan *wasting* di Desa Tonggondoa Tahun 2022 (p value: 0,003).

Perilaku *picky eater* juga dapat menyebabkan anak kekurangan mikro dan makronutrien, yang pada akhirnya dapat mengganggu pertumbuhan fisik, yang ditandai dengan berat badan dan tinggi badan yang kurang atau kesulitan dalam menambah berat badan. Selain itu, hal ini juga dapat mengganggu perkembangan kognitif anak (Muthohiroh, 2021). *Picky eater* dapat mempengaruhi kondisi gizi anak, karena anak cenderung memilih-milih makanan dan mengalami penurunan nafsu makan. Anak yang mengalami *picky eating* seringkali enggan mengonsumsi berbagai kelompok makanan, seperti sayur-mayur, kacang-kacangan, dan buah. Penolakan terhadap sayur dan buah dapat menyebabkan defisiensi vitamin, sementara jika anak menghindari konsumsi daging dan susu, asupan protein, zat besi, dan zinc akan terbatas. *Picky eater* dapat berakibat pada kekurangan gizi pada anak, yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan akibat terbatasnya asupan nutrisi. Hal ini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan otak dan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit. Perilaku *picky eater* juga bisa mengakibatkan kekurangan zat gizi makronutrien, yang pada akhirnya mengganggu pertumbuhan anak, sehingga berat badan dan tinggi badan tidak mencapai tingkat yang optimal (Bahagia, 2018; Ramadhanu, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi anak prasekolah di TK Al Azar Padang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, et al (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku *picky eater* dengan status gizi anak berdasarkan BB/U dan TB/U. Hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi kurang pada anak dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang jarang menghabiskan porsi makanannya, tidak mengonsumsi sayuran, enggan mencoba makanan baru, dan hanya makan makanan yang disukai saja. Pola makan yang terbatas seperti ini dapat menyebabkan anak kekurangan asupan gizi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Berdasarkan asumsi peneliti *picky eater* berpengaruh terhadap *wasting* dikarekan anak yang cenderung memilih makanan tidak mendapatkan asupan zat gizi yang dibutuhkan yang mengakibatkan anak akan mengalami kekurangan zat gizi tertentu karena anak yang berperilaku *picky eater* hanya mau mengonsumsi makanan tertentu dan menolak makanan yang lain sehingga asupan menjadi tidak seimbang hal ini yang menyebabkan terjadinya *wasting* pada anak.

Hubungan Pola Asuh dengan *Wasting* di TK Almumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Merujuk pada tabel 3 diketahui bahwa pola asuh kurang maupun baik paling banyak ditemukan pada responden yang normal (tidak *wasting*). Hasil uji hipotesis didapatkan nilai p value 0,034 ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku pola asuh dengan *wasting* di di TK Almumtaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova & Rini (2024), berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai p value 0,010 ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

Berdasarkan hasil beberapa jurnal terdahulu dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua yang berada pada kategori tidak baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan, penghasilan serta pengetahuan yang kurang sehingga hal tersebut tidak mencerminkan pola asuh orang tua yang cenderung cukup. Ibu dengan pola asuh yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula. Sebaliknya, ibu dengan pola asuh yang kurang baik dalam hal pemberian gizi akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang. Secara lebih rinci, kekurangan gizi dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, yang lebih krusial lagi, dapat memperlambat perkembangan otak dan menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Pada tahap ini, anak juga masih sangat bergantung pada perawatan dan pengasuhan dari ibunya. Penelitian yang dilakukan Putri (2019) menyatakan bahwa kekurangan gizi pada anak sering kali disebabkan oleh pola asuh ibu, terutama terkait dengan pengaturan asupan makanan. Pemilihan makanan yang tidak tepat oleh ibu dapat menjadi pemicu

masalah gizi. Pengetahuan ibu tentang makanan dan kandungan gizinya berperan penting dalam memilih jenis makanan, ketersediaan makanan yang cukup untuk keluarga, serta variasi jenis makanan yang disediakan (Arda, et al., 2023; Virdani, 2015; Lubis, 2018; Putri, 2019; Alamsyah et al., 2015).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi masalah gizi pada anak adalah pola asuh makan. Pola asuh makan yang tidak baik dari ibu dapat berdampak negatif pada status gizi anak, seperti ketika ibu tidak menyajikan makanan yang bergizi dan seimbang. Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya hubungan antara pola asuh makan dan kejadian wasting. Penelitian yang dilaksanakan Tambunan (2019) dimana pola asuh memiliki korelasi pada kasus wasting, anak dengan pola asuh tidak baik memiliki resiko 12,5 kali mengalami wasting dari pada mendapat pola asuh yang baik (Kaluzniak-Szymanowska, et al., 2022; Tambunan, 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti pola asuh berhubungan dengan wasting diakibatkan karena pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikkan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Perilaku ibu yang dimaksudkan yaitu bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau hygiene untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya.

Hubungan Riwayat Penyakit Diare dengan *Wasting* di TK Almutaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Merujuk dari tabel 3 diketahui bahwa responden dengan riwayat diare maupun tidak paling banyak ditemukan pada responden yang normal (tidak wasting). Hasil uji hipotesis didapatkan nilai *p value* 0,007 (<0,05) yang artinya H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara riwayat penyakit diare dengan wasting di TK Almutaza Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zukhrina & Yarah (2020) yang menunjukkan bahwa responden dengan riwayat penyakit diare maupun tidak lebih banyak pada responden yang mengalami wasting yaitu 22 (56,4%) dan 24 (85,7%). Analisis statistik dilakukan diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku riwayat penyakit diare dengan wasting di di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro (*p value*: 0,011).

Anak yang menderita diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi, dan jika diare berlangsung lama (lebih dari empat hari), kondisi ini akan menyebabkan kehilangan zat gizi yang semakin parah. Jika tidak segera ditangani dengan pemberian asupan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan atau status gizi. Penyakit infeksi, seperti diare, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian malnutrisi pada anak usia 2-5 tahun. Hal ini disebabkan oleh anak-anak yang menderita diare mengalami penurunan nafsu makan dan malabsorpsi zat gizi. Jika asupan nutrisi anak tidak mencukupi, akan terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh dan asupan makanan yang diterima (Dewi & Widari, 2018; Sienviolincia, Suhanantyo, & Suyatmi, 2017).

Dampak lain dari penyakit diare adalah terhambatnya kecukupan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak akibat infeksi. Hal ini menyebabkan anak-anak yang menderita diare berisiko mengalami malnutrisi. Riwayat diare juga menjadi faktor yang memengaruhi secara langsung proses pertumbuhan anak. Infeksi berkontribusi terhadap kekurangan energi, protein, dan zat gizi lainnya karena mengurangi nafsu makan anak, sehingga asupan makanannya berkurang. Selain itu, seringkali anak mengalami infeksi juga berdampak pada pola pertumbuhannya. Infeksi yang berlangsung terus-menerus dapat menghambat pertumbuhan fisik anak, sehingga anak tersebut dapat mengalami wasting. Hasil penelitian yang dilakukan Zukhrina dan Yarah (2020) menunjukkan ada hubungan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian wasting pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru. Penyakit infeksi diare menyebabkan anak kehilangan nafsu makan, yang dapat mengakibatkan berkurangnya asupan gizi dan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Riwayat infeksi diare menjadi salah satu faktor dominan penyebab terjadinya wasting pada anak (Sambominaga, et al., 2015; Adriani & Wirjatmadi, 2012; Zukhrina & Yarah, 2020; Sudarsono & Sumarmi, 2021).

Setiap balita yang mengalami penyakit diare akan mempengaruhi asupan atau nafsu makan, dapat terjadi kehilangan bahan makanan karena muntah-muntah atau diare sehingga mempengaruhi metabolisme makanan dalam tubuh. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang pengaruh konsumsi karbohidrat dan protein serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian wasting pada anak di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III (Zukhrina & Yarah, 2020; Safitri, et al., 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti pola asuh berhubungan dengan wasting diakibatkan karena penyakit diare akan menyebabkan penyerapan zat gizi pada anak terganggu sehingga memiliki peluang terjadinya kekurangan gizi. Kecukupan energi yang seharusnya digunakan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat. Oleh karena itu anak-anak yang menderita diare cenderung bisa mengalami kejadian malnutrisi. Frekuensi terjadinya diare pada anak berhubungan dengan status gizi balita dimana semakin tinggi frekuensi kejadian diare maka status gizi balita semakin buruk. Hal ini juga tercermin pada kebiasaan hygiene dan sanitasi orang tua responden yang mana anak-anak yang memiliki riwayat penyakit diare memiliki perilaku yang kurang baik pada praktik hygiene dan sanitasi orang tuanya.

Temuan penelitian mengenai gizi pada anak usia prasekolah dapat memberikan implikasi praktis yang sangat penting bagi program intervensi gizi yaitu penelitian yang menunjukkan kekurangan gizi pada anak usia prasekolah bisa mendorong program intervensi untuk memprioritaskan peningkatan konsumsi makanan bergizi seimbang. Ini bisa dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orangtua atau pengasuh tentang pentingnya variasi makanan yang kaya akan karbohidrat kompleks, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral. Berdasarkan temuan yang mengungkapkan kebiasaan makan yang tidak sehat, program intervensi gizi perlu fokus pada edukasi kepada anak dan orangtua mengenai pentingnya makan secara teratur, tidak mengandalkan makanan cepat saji atau tinggi gula, dan meningkatkan konsumsi buah dan sayur. Pentingnya peran pendidik dan tenaga kesehatan dalam mendukung anak usia prasekolah dengan asupan gizi yang optimal bisa mendorong pelatihan bagi guru dan tenaga kesehatan tentang cara mendeteksi tanda-tanda kekurangan gizi dan memberikan intervensi yang tepat.

Berdasarkan temuan penelitian, program intervensi gizi dapat memperkuat mekanisme pemantauan status gizi anak secara berkala untuk mendeteksi masalah gizi sejak dini, yang memungkinkan intervensi lebih cepat dan lebih efektif. Dengan menggunakan temuan-temuan dari penelitian tersebut, program intervensi gizi dapat dirancang secara lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan status gizi anak usia prasekolah dan mencegah masalah gizi yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka.

KESIMPULAN

Picky eater dapat berakibat pada kekurangan gizi pada anak, yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan akibat terbatasnya asupan nutrisi. Hal ini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan otak dan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit. Perilaku *picky eater* juga bisa mengakibatkan kekurangan zat gizi makronutrien, yang pada akhirnya mengganggu pertumbuhan anak, sehingga berat badan dan tinggi badan tidak mencapai tingkat yang optimal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi masalah gizi pada anak adalah pola asuh makan. Pola asuh makan yang tidak baik dari ibu dapat berdampak negatif pada status gizi anak, seperti ketika ibu tidak menyajikan makanan yang bergizi dan seimbang. Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya hubungan antara pola asuh makan dan kejadian wasting. Anak yang menderita diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi, dan jika diare berlangsung lama (lebih dari empat hari), kondisi ini akan menyebabkan kehilangan zat gizi yang semakin parah. Jika tidak segera ditangani dengan pemberian asupan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan atau status gizi.

Untuk mengubah perilaku makan anak yang *picky eater* diharapkan orang tua mengenalkan makanan baru secara bertahap, menyajikan makanan dengan tampilan menarik, seperti bentuk, warna, atau nama kreatif dan ciptakan suasana makan yang positif dan responsif. Memperhatikan hygiene dan sanitasi untuk menghindari terjadinya penyakit diare. Untuk mengejar tumbuh kembang balita secara optimal diharapkan dalam praktik pemberian makan, ibu dapat menerapkan prinsip gizi seimbang

dengan memperhatikan jenis bahan makanan, frekuensi makan dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Selain itu juga diharapkan ibu balita dapat memantau status kesehatan, pertemubuhan, perkembangan dan status gizi balita minimal satu bulan sekali di fasilitas pelayanan kesehatan atau posyandu dan melakukan konsultasi gizi secara rutin.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

NOMOR ETIK PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui persetujuan dari komisi etik Universitas Aisyah Pringsewu dengan 449/UAP.OT/KEP/EC/2024 dikeluarkan pada tanggal 9 November 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Arda, D., Lalla, N. N. L. N., & Suprpto, S. (2023). Analysis of the Effect of Malnutrition Status on Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 111-116.
- Astuti, E. P., & Ayuningtyas, I. F. (2018). Perilaku Picky Eater dan Status Gizi pada Anak Toddler. *Midwifery Journal*, 3(1), 81-85.
- Bahagia, I. P. (2018). Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. Universitas Syiah Kuala.
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867-878.
- Hasanah, D.K., Irwanto, dan Annis, C.A. (2022). Determinan Wasting pada Balita di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan R.S. Dr. Soetomo*, 8(1), 72-85.
- Hawazen, Nurhamidi & Rosihan Anwar. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Wasting Pada Balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 6 (1), 48-56.
- Izzaty, R.E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Jamiatun, Noer. (2022). Hubungan perilaku Picky Eater dan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di desa Tonggondoa Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima Tahun 2022. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Kaluźniak-Szymanowska, A., et al. (2022). Malnutrition, Sarcopenia, And Malnutritionsarcopenia Syndrome in Older Adults With COPD. *Nutrients*, 14(1).
- Kementerian Kesehatan R.I. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kemenkes R.I.
- Lubis, F.S.M., Cilmiaty R., Magna A. (2018). Hubungan Beberapa Faktor Dengan Stunting Pada Balita Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13-18.
- Mauludi, Lintang Aulia, Firdaus & Siti Nur Hasina (2024). Hubungan Orang Tua Dengan Picky Eater Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Permas*, 14 (1), 147-156.
- Mshida, H. A., Kassim, N., Mpolya, E., & Kimanya, M. (2018). Water, Sanitation, and Hygiene Practices Associated with Nutritional Status of Under-Five Children in Semi-Pastoral Communities Tanzania. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 98(5), 1242-1249.
- Muthohiroh, Miftaqul. (2021). *Gangguan Perilaku Makan (Picky Eaters), Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi, dan Pola Asuh Gizi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: STRADA PRESS.
- Nadya, Afifah. (2019). Hubungan Kebiasaan Makan Orangtua, Kejadian Picky Eating terhadap Status Gizi Anak Prasekolah di TK Islam Al-Azhar Padang 2019. *Poltekkes Kemenkes Medan*, 1-89.
- Nova, Maria & Alya M. Rini. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Gizi terhadap Status Gizi (BB/TB) pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Ensiklopedia of Journal*, 6 (2), 312-319.

- Nurhidayat, Muhammad., 2021. Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, MP-ASI, dan Kejadian Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. UIN Allauddin Makassar.
- Purba, Deasy Handayani, et al. (2021). *Kesehatan dan Gizi untuk Anak*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Putri, M. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96–106.
- Purwantoro, H. P., Asih, S. W., & Utami, R. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pola Makan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.
- Rahmi, A. T., Azrimaidaliza, A., & Desmawati, D. (2020). Hubungan Kesulitan Makan dengan Status Gizi Pada Anak 3-4 Tahun Di Kelurahan Jati Kota Padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 430–37.
- Ramadhanu, A. (2017). Hubungan Perilaku Anak Picky Eater dengan Nilai Status Gizi Pada Anak Isia 4-6 Tahun Di TK PWP 1 Plaju Palembang Sumatera Selatan.
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.
- Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*.
- Tambunan, A.D. (2019). Analisis Faktor Risiko Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2019. *Jurnal Skala Kesehatan*, 10(2), 57-61.
- UNICEF. (2020). *UNICEF Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition*. New York: UNICEF.
- UNICEF/WHO/World Bank Group. (2021). *Levels and trends in child malnutrition– Joint Child Malnutrition Estimates 2021 edition*.
- UNICEF. (2023). *Selain Stunting, Wasting Juga Salah Satu Bentuk Masalah Gizi Anak yang Perlu Diwaspadai*.
- Wijayanti, Fiki & Rosalina. (2018). Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi pada Anak Pra Sekolah Tk Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Cendekia Utama: Jurnal Keperawatan*, 7 (2), 175-202.
- Yuliasati, & Amelia, A. (2016). *Modul Bahan Ajar Keperawatan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Zukhrina, Y., & Yarah, S. (2020). Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Diare Dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, ISSN. 2548-9623.